

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying yang terjadi di sekolah dan melibatkan para siswa biasanya berupa *bullying* verbal yakni dengan mengejek korban. Namun, selain verbal, kini *bullying* bisa dilakukan siswa dalam bentuk kekerasan fisik. Seperti yang terjadi pada siswa kelas 5 SD bernama Renggo Kadafi. Ia meninggal dunia pada Sabtu, 03 Mei 2014 lalu setelah demam tinggi dan mengalami lebam pada tubuh serta bibirnya yang berdarah setelah dipukuli kakak kelasnya yang berinisial S karena Renggo menyenggol minuman kakak kelasnya tersebut (detiknews.com. diakses tanggal 28 Juni 2014).

Kasus *bullying* anak yang terjadi di Jakarta Timur tersebut hanya sebagian dari *bullying* yang terjadi diantara anak-anak di sekolah. Sebagaimana observasi peneliti di sebuah sekolah TK di Malang, terlihat ada beberapa tindak *bullying* baik verbal maupun non verbal. Misalnya, memanggil teman dengan sebutan “gendut”, “jelek”, “keriting” dan lain sebagainya. Bahkan ada yang bertengkar dan saling memukul wajah temannya.

Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh anak, sebagaimana kasus di atas menggambarkan bahwa empati belum berkembang pada diri mereka, karena anak yang mempunyai kemampuan empati kuat cenderung tidak

begitu agresif dan rela terlibat dalam perbuatan yang lebih prososial, misalnya menolong orang lain dan kemauan untuk saling berbagi (Shapiro, 2001: 50).

Akar dari moralitas adalah empati (Hoffman dalam Goleman, 1999:147). Hal ini berarti sikap empati akan terus menerus terlibat dalam perbincangan terkait dengan moral. Merasakan empati berarti beraksi terhadap perasaan orang lain dengan respons emosional yang mirip dengan perasaan orang lain (Damon, 1988 dalam Santrock, 2007:129).

Untuk memperbaiki moral bangsa ini, terutama moral anak-anak di sekolah, bisa dilakukan dengan menumbuhkan sikap empati pada anak sedini mungkin, karena empati sangat berkontribusi terhadap perkembangan moral anak (Santrock, 2007:129). Ketika sikap ini dialami secara kuat akan mempengaruhi anak untuk berbuat sesuai dengan standar benar-salah. Sehingga tindakan agresif, seperti *bullying* anak di sekolah bisa untuk diminimalisir.

Setiap manusia dilahirkan bersikap empatik (Segal, 2001:142). Bahkan para pakar psikologi perkembangan menganggap ketidakmampuan mengalami perasaan orang lain dalam beberapa tahun pertama sebagai alasan pasti yang dicemaskan. Sikap empati ini telah nampak pada awal perkembangan dan mengalami berbagai perubahan selama masa kanak-kanak dan sesudahnya (Damon, 1988 dalam Santrok, 2001:130).

Sebuah penelitian terdahulu mengatakan bahwa tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosial anak. Dimana semakin

tinggi kecakapan sosialnya, maka anak akan lebih mampu membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mengilhami orang, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang lain merasa nyaman (NanikIis, 2012).

Seorang anak yang diasuh dengan perlakuan empati lebih besar kemungkinannya akan memperlakukan orang lain dengan empati pula. Seperti yang dikatakan Jeanne Segal dalam bukunya Kepekaan Emosional bahwa dibesarkan dalam keluarga yang empatik itu ibarat ayam di lumbung padi, artinya suatu keuntungan yang tidak ternilai dalam hidup (Segal, 2001:146).

Keuntungan lain yang dapat dirasakan jika memiliki empati antarlain, empati membuat seseorang lebih tegas dan sadar diri karena empati memberi informasi yang kaya tentang orang lain dan hubungan dengan mereka. Mengetahui perasaan orang lain akan membantu menghargai individualitasnya. Empati juga memotivasi dan mengilhami tindakan, menjadikannya sumber daya yang memberdayakan bagi kehidupan pribadi dan sosial (Segal, 2001:151). Selain itu, empati juga memungkinkan seseorang berbeda pandangan tanpa menimbulkan pertentangan. Kesadaran tentang pentingnya perasaan orang lain dan perasaan sendiri memudahkan seseorang untuk menghargai pendapat dan nilai-nilai orang lain yang berbeda, tanpa merasa terancam oleh perbedaan tersebut (Segal, 2001:155).

Oleh karena itu, untuk mencapai insan yang empatik, perlu adanya pembiasaan sejak dini. Penumbuhan dan pembiasaan empati ini sangat tepat dilakukan saat anak dalam usia prasekolah, karena anak usia prasekolah dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak belum memahami tatakrama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal lain yang terkait dengan kehidupan dunia (Latifah, 2010).

Usia prasekolah merupakan masa bagi seorang anak untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya. Oleh karena itu seorang anak perlu dibimbing dan diberi stimulasi agar mampu memahami berbagai hal tentang kehidupan dunia dan segalaaisinya (Latifah, 2010).

Selain itu, usia prasekolah atau tergolong pada masa perkembangan kanak-kanak awal, mereka telah menyadari bahwa perspektif setiap orang bersifat unik dan orang yang berbeda dapat memberikan reaksi yang berbeda terhadap situasi tertentu. Kesadaran ini akan memungkinkan anak untuk merespons dengan lebih sesuai terhadap kesulitan orang lain (Santrock, 2007:130). Masa-masa prasekolah inilah yang tepat untuk memulai menumbuhkan dan mengembangkan empati yang akan sangat bermanfaat di masa yang akan datang.

Selain orang tua, sekolah sangat berperan penting dalam memulai mengajarkan empati yang tergolong kecerdasan moral ini untuk anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauhmana empati pada anak prasekolah khususnya di Taman Kanak-Kanak Islam Permata Iman 3 Sukun Malang.

Alasan penelitian ini dilakukan di sekolah tersebut karena ada beberapa pertimbangan, diantaranya adalah sekolah tersebut merupakan sekolah yang berbasis agama, sehingga pendidikan akhlak dikedepankan. Selain itu TK Permata Iman adalah sekolah yang termasuk kedalam sekolah imbas, sehingga administrasi dan fasilitas sudah sangat memadai. Tidak hanya itu, tenaga pendidiknya pun 90% sudah kompeten di bidangnya, yaitu sudah menempuh Sarjana, baik sarjana PAUD maupun yang lainnya.

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini yaitu mengungkapkan fenomena empati pada anak prasekolah. Selain itu penelitian ini nantinya akan memaparkan segala bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan empati anak, serta menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi empati pada anak prasekolah.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana empati pada anak prasekolah di TK Islam Permata Iman 3 Sukun Malang?
2. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi empati pada anak prasekolah di TK Islam Permata Iman 3 Sukun Malang?

3. Bagaimana pembiasaan empati pada anak prasekolah di TK Islam Permata Iman 3 Sukun Malang?

D. Tujuan

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui empati pada anak prasekolah di TK Islam Permata Iman 3 Sukun Malang
2. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi empati pada anak prasekolah di TK Islam Permata Iman 3 Sukun Malang
3. Mengetahui proses pembiasaan empati pada anak prasekolah di TK Islam Permata Iman 3 Sukun Malang

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun aplikatif bagi pengembangan keilmuan, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan. Terutama tentang empati pada anak prasekolah khususnya di Taman Kanak-Kanak.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan rujukan oleh para pendidik anak prasekolah untuk meningkatkan empati peserta didiknya. Serta orang tua yang menginginkan menumbuhkan empati anak sejak dini.

